

BAB II

KAJIAN REPRESENTASI DAN IKHLAS

2.1. Representasi

2.1.1. Pengertian Representasi

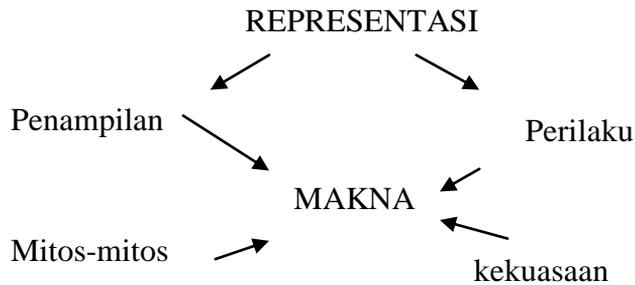
Di dalam teori semiotika, representasi merupakan proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang suatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 3).

Hall (2003: 17) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* menjelaskan bahwa “*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” (Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat).

Representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan tehnik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya (Fiske, 1997: 5)

Istilah representasi merujuk pada penggambaran. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan dipermukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi.

Gambar 2.1: Representasi dikaitkan dengan makna



Permukaan representasi terhadap masyarakat melalui kelompok-kelompok terdapat dalam penampilan dan perilaku yang digambarkan. Memahami permukaan ini membawa kita kepada makna-makna tentang representasi. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan (Burton, 2012: 137-138)

Dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem

representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

2.1.2. Pendekatan representasi

Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Berawal dari penangkapan stimulus oleh alat indra yang sering disebut merasakan sensasi yang biasa manusia dapatkan dari kelima alat indra yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Sensasi yang ditangkap kelima alat indra yang selanjutnya dimaknai, melihat sesuatu yang indah, membau parfum yang wangi, mendengar suara yang lembut, merasakan pedas saat makan, merasakan

permukaan yang halus pada keramik itu disebut dengan persepsi.

Ada tiga macam pendekatan untuk mengetahui makna sesuatu diantaranya:

1. Pendekatan reflektif, pendekatan ini seperti cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada didunia. Seperti yang dimaksud pensil adalah alat yang jika bagian yang berwarna abu-abu di tempelkan ke kertas maka di atas kertas tersebut akan ada bekas berwarna abu-abu yang dimana jika sebuah penghapus digesekkan ke kertas yang berwarna abu-abu tersebut warna abu-abunya akan hilang.
2. Pendekatan intensional ialah dimana ketika ingin tahu makna suatu teks maka tanyakan saja langsung kepada subjek pembuat teksnya, karena si subjeklah yang mengetahui konteks dari teks tersebut. hal ini mengantisipasi agar tidak ada yang keliru dalam memaknai suatu teks.
3. Pendekatan kontruksionis merupakan suatu teks dapat dimaknai sesuai dengan kontruksi makna dari bahasa yang dipakai. Dengan pendekatan kontruksionis, siapapun yang

menemukan teks bisa memaknai teks tersebut menurut apa yang dia mengerti (Anggraeni.m.e.12:47. 10-10-2016).

Konsep representasi dalam *study massa*, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media, memahami ‘representasi’ sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan”.

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; *Pertama*, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujudkan dalam pemilihan kata, kalimat,

eksentiasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan (Erianto.2001:113).

Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena pada masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat tersebut tentunya ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Sistem representasi merupakan kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu..

2.1.3. Proses representasi

Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna bisa terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berada dalam suatu komponen dan saling berelasi. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Adapun proses representasi ada tiga sebagai berikut:

1. Level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.
2. Level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Disini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/ televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.

3. Level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya) (Eriyanto, 2001: 114).

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara cultural dalam pembelajaran bahasa dan panandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita ketahui dan mempelajari realitas.

2.2. Ikhlas

2.2.1. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa (*lughah*) kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: *khalasha*, *yakhlushu*, *khulushan*, *ikhlashan*, yang berarti bersih, tiada bercampur, tulus, membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Sedangkan secara istilah, ikhlas memiliki bermacam-macam arti:

- a. Imam al-Qusyairi dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah*-nya menyebutkan perihal makna ikhlas. Ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahan (al-Qusyairi, 1990: 183)

- b. Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* menyebutkan: ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas; emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persenpun. Pekerjaan yang *bersih* terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas (Hamka, 1983: 95)
 - c. Ikhlas adalah apabila semua perbuatan yang *dilakukan* semata-mata karena Allah, dan *taqarrub* kepada-Nya (Syukur, 2003:121)
 - d. Syekh ibn ‘Atha’illah menjelaskan tentang ikhlas, yakni melakukan amal semata ditujukan kepada Allah sebagai zat yang memiliki sang hamba, dan *memang* dalam hal ini dikenal dengan (terdapat) berbagai tingkatan, sesuai dengan taufiq yang diberikan Allah ta’ala kepada seorang hamba (‘Atha’illah, 2012: 14)
 - e. Menurut Ali Mahmud, meninggalkan amal karena *manusia* adalah riya’, beramal karena manusia adalah syirik, apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya ialah ikhlas” (Mahmud,1994: 25)
 - f. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa Ikhlas itu *membersihkan* amal-amal dari campuran-campuran tersebut seluruhnya, sedikitnya dan banyaknya. Sehingga menjadi semata-mata padanya dengan maksud *at-taqarrub* (Al-Ghazali,1979: 57)
- Dan Allah berfirmn dalam surat al-Baqarah ayat 139,

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا
أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ .

Artinya: Katakanlah “apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan dan tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu, amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati (Depag RI 2006: 21).

Dalam memahami ayat di atas, para ahli tafsir menjelaskan:

- a. Menurut Ibnu Katsir: dalam ayat ini Allah menuntun Nabi Muhammad Saw, untuk menolak perdebatan kaum musyrikin “ apakah kalian akan mendebatkan kami mengenai tauhid mengesakan Allah dan berlaku patuh, taat serta ikhlas dalam mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, padahal telah nyata Allah itulah yang kuasa, esa dan tidak bersekutu, sedang kami masing-masing tergantung kepada amalnya sendiri-sendiri, kami akan menanggung amal perbuatan kamu. *Wanahnu lahu muhlisun* : sedang kami telah tulus ikhlas beribadat, menuju dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sehingga semua amal

perbuatan hanya satu tujuan ialah keridhaan Allah semata-mata (Katsir, 1982: 249).

- b. Menurut M. Quraish Shihab: ayat diatas memperdebatkan dengan kami tentang Allah dan ajaran-Nya? Kalian berkata agama kalian yang lebih benar! Petunjuk Allah hanya untuk kalian! Syurga milik kalian! Kalian tidak akan masuk neraka kecuali beberapa hari! Tuhan beranak dan lain-lain. Apakah ada hal-hal yang khusus buat kalian, sehingga kalian menduga bahwa Tuhan mengkhususkan buat kalian sesuatu yang tidak Dia anugerahkan kepada kami? Apakah benar seperti itu ajaran-Nya? Apakah Dia membeda-bedakan. Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Tidak! Bagi kami amalan-amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Dia yang memberi putusan yang tepat, serta sanksi dan ganjaran yang sesuai dengan amal masing-masing. Itulah Tuhan yang kami sembah dan kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati (Shihab,2000: 319-320).
- c. Menurut Hamka: apakah kamu hendak membantah kami karena pada sangkamu bahwa Allah telah menentukan hanya Bani Israil-lah kaum yang terpilih Nabi-nabi dan Rasul-rasul hanyalah Bani Israil, kami Bani Israil adalah kekasih Allah dan anak-anak Allah. Dan kalau masuk neraka kami hanya berbilang hari

saja. Pendeknya dalam tingkah dan caramu selama ini. Kamu hendak memonopoli Allah hanya untuk kamu. Bagaimana kamu mendakwakan demikian wahai saudara-saudara kami ahlul kitab? Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? (Hamka,1970: 257).

Definisi-definisi di atas maknanya saling berdekatan. Kisaranya, keinginan seorang hamba menjadikan segala ketaatannya sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah, bukan untuk yang lain, baik itu kepura-puraan kepada makhluk, mencari pujian orang lain, ingin di puji makhluk, maupun berbagai tujuan selain mendekati diri kepada Allah swt. Menunjukkan bahwa ikhlas adalah segala amal dan melaksanakan ketaatannya semata-mata karena Allah dan menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya sesembahan.

2.2.2. Unsur-Unsur Ikhlas

1. Niat

Sesungguhnya Allah swt berfirman: “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di saat dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya (QS 6: 52). Dan maka niat adalah menghendaki keridhaan-Nya.

2. Mengikhhlaskan niat.

Nabi saw. Bersabda kepada Muadz, “Ikhhlaskanlah amal, maka sedikit darinya mencukupimu”.

3. Dapat dipercaya.

Ia merupakan kesempurnaan ikhhlas. Allah swt telah berfirman: Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah (QS 33: 23) (al-Ghozali, 2006: 215)

Ketahuiilah kiranya, bahwa setiap sesuatu itu tergambar bahwa dicampuri oleh yang lain. Maka apabila ia suci dari campuran dan bersih daripadanya, niscaya ia dinamakan: yang bersih (*khalish*), sedangkan sesuatu dinamakan perbuatan yang suci dan bersih itu adalah ikhhlas.

2.2.3. Tanda-tanda ikhhlas

Ikhhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang yang ikhhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain sebagaimana yang dijelaskan Faishal bin Ali Ba’dani diantaranya yang paling jelas ialah:

1. Mengharapkan wajah Allah

Tanda terbesar orang-orang yang ikhhlas ialah amal yang mereka kerjakan semata-mata mengharap wajah Allah. Mereka tidak bertujuan mencari rampasan perang, kehormatan, pujian, atau harta duniawi yang segera sirna. Firman Allah dalam surat Al-Kahf ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Artinya: “Dan bersabarlah kamu (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya” (Depag RI 2006: 297).

2. Senang beramal secara sembunyi-sembunyi

Orang-orang yang ikhlas lebih serius di dalam merahasiakan amal shalih mereka dibandingkan selain mereka di dalam merahasiakan dosa. Mereka berharap akan memperoleh kebaikan tersebut di dalam hadist Sa’ad R.a yang menyebutkan bahwa Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya dan tersembunyi.

Hal yang seperti itu ialah petunjuk dan teladan nyata dari para salaf. AlMaqdisi menulis, “orang-orang yang banyak berbuat baik tidak mencari popularitas, tidak ingin dikenal, dan tidak melakukan hal-hal yang membuat mereka terkenal. Jika hal itu terjadi lantaran dibukakan oleh Allah, sebisa mungkin mereka lari darinya. Mereka lebih memilih tidak dikenali.

3. Batin lebih baik daripada lahir

Seorang ikhlas bukanlah menampakkan keshalihan dihadapan orang lain, lalu berbuat buruk saat ia hanya berdua dengan Allah. Seorang ikhlas ialah yang komitmen kepada dirinya sendiri. Ia selalu menginstropeksi diri

seakan-akan selalu melihat Allah. Ia selalu merasa diawasi Allah saat sendirian maupun di tengah keramaian. Ia tidak pernah menolah-noleh dalam istiqomahnya. Inilah bentuk ibadah yang paling agung.

4. Khawatir jika amalnya tertolak

Sebanyak apa pun amalan yang telah dikerjakan orang yang ikhlas, ia masih saja diliputi kekhawatiran besar. Ia khawatir kalau amalnya ditolak dan tidak diterima. Sifat ini diterangkan Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 60,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
رَاجِعُونَ

“Dan mereka yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka” (Depag RI 2006: 346).

Yakni karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, Maka mereka khawatir kalau pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima Tuhan.

5. Tidak menunggu-nunggu pujian orang lain

Ketika orang-orang yang ikhlas berbuat baik kepada sesama, ketika mereka berupaya meringankan beban dan kesedihan orang lain, mereka tidak memandangi orang itu

telah berhutang budi kepadanya atau merasa lebih utama dari orang tersebut. Sebab, mereka mengerjakan hal itu semata-mata karena taat kepada Allah dan ingin mendapat ridha-Nya (Al-Ba'dani, 2008: 65).

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalannya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati. Hidup kita adalah pertempuran dan perjuangan belaka. Mencari bahagia bukanlah dari luar diri tetapi dari dalam. Kebahagiaan dari luar kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini kerap kali ragu, syak, cemburu, putus harapan, sangat gembira ketika dihujani rahmat, kecewa saat ditimpa musibah dan bahaya. Semuanya tergantung dengan niat, hati yang bersih dan mengetahui hakikat seorang hamba.

Hari Kiyamat Allah akan menjawab apabila ada hamba-Nya yang menagih pahala amalnya: “Apakah tidak diluaskan kedudukanmu didalam majlis-majlis, apakah engkau itu tidak dijadikan pemimpin di dunia, apakah tidak dimurahkan harga-harga untukmu, apakah engkau tidak dihormati?” demikianlah bahaya dan mudaratnya apabila tidak didasari dengan ikhlas (Rahman,2005: 204).

Kita harus merenung berlama-lama bahwa jalan paling memungkinkan untuk meraih kebaikan pahala Allah swt adalah jihad fi sabilillah. Diantara cara-cara untuk mendapatkan pahala Allah adalah dakwah ‘ammah, dakwah

fardiyah, dan halaqah khusus yakni gerakan perjuangan islam, *tanzhim* (sistem) dan pendidikan yang sudah kita ketahui

Saat mencapai tingkat kesadaran akan kebajikan Ilahiah ini, kesatria ruhani akan secara sadar melahirkan nuraninya. Ia akan merasakan pandangan Allah padanya dan merasa malu jika berbuat dosa. (Bakhtiar, 2002: 238)

Dari aspek keikhlasan dan mengikuti Rasulullah saw, manusia dibagi ke dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang yang ikhlas dan *mutaaba'ah* (mengikuti Nabi saw)

Perbuatan mereka semua karena Allah, ucapanya semua karena Allah, memberinya karena Allah, tidak memberinya karena Allah, membencinya karena Allah dan membencinya karena Allah. Dan tidaklah seseorang berinteraksi dengan sesama makhluk tanpa melibatkan Allah kecuali karena kebodohnya terhadap Allah dan manusia. Maka, jika seseorang mengenal Allah dan manusia, tentu dia lebih mementingkan interaksinya dengan Allah di atas interaksinya dengan manusia. Demikian pula dengan amal dan ibadahnya, semuanya dilakukan agar sesuai dengan perintah Allah, memperoleh cinta dan ridha-Nya. Dialah yang menguji hamba-hamba-Nya dengan hidup mati karena-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 2,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya “Yang menjadikan mati dan hidup , supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya (Depag RI 2006: 562).

Allah menjadikan apa yang ada di atas muka bumi ini sebagai perhiasan untuk menguji; siapa di antara yang paling baik amalnya.

2. Orang yang tidak Ikhlas dan tidak *mutaaba'ah*

Amal kelompok ini tidak sesuai dengan syari'at Allah dan tidak tulus karena Allah, seperti halnya amal orang-orang yang *riya'* dan tidak melakukan amal berdasarkan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Mereka inilah makhluk yang paling buruk dan sangat dibenci oleh Allah.

3. Orang yang ikhlas tapi tidak *mutaaba'ah*

Mereka ini seperti ahli ibadah yang bodoh, orang-orang yang mengaku menempuh jalan zuhud dan hidup miskin, dan orang-orang yang beribadah kepada Allah tidak sesuai perintah-Nya bahkan menyakini ibadahnya tersebut merupakan bentuk *taqarrub* kepada Allah, sehingga orang yang berperilaku seperti ini tak ubahnya seperti orang yang menganggap siulan, tepuk tangan, berkhalwat (menyendiri) hingga meninggalkan shalat Jum'at dan shalat jamaah, menyambung puasa

sampai malam hari serta puasa dihari tidak boleh puasa, semua semuanya sebagai bentuk *taqarrub*.

4. Orang yang *mutaaba'ah* tapi tidak ikhlas.

Kelompok ini seperti ketaatan orang yang berbuat riya', berperang karena riya', ingin disebut pahlawan, dan pemberani, serta orang yang naik haji dan membaca Al-qur'an untuk mencari prestise. Amal merka tampak seperti amal saleh, tetapi sebenarnya tidak saleh sehingga tidak diterima oleh Allah (Mahmud, 2010: 30)

Seorang muslim yakin bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat tergantung pada sejauh mana ia mendidik jiwanya, menjadikanya baik, mensucikannya dan membersihkannya. Begitu juga kecelakaanya itu tergantung pada kerusakan jiwanya, kekotoran dan keburukanya.

Bertambah beratnya ketika seorang mukmin tidak bisa menjaga hatinya. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga hatinya dari segala yang merusak dan mengotorinya. Ada beberapa hal yang merusak keikhlasan seseorang yaitu:

1. Marah

Bahwa marah merupakan percikan api neraka. Ketika seseorang marah, berarti dirinya sedang berpihak kepada syaitan yang terkutuk. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-A'raf 45,

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ
بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu jadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat” (Depag RI 2006: 156).

2. Riya

Hakikat riya’ adalah keinginan hamba-hamba dalam ibadah kepada Allah Swt dengan tujuan sampingan untuk mendapatkan kedudukan di hati manusia. Riya’ Jali merupakan perbuatan riya yang dapat membangkitkan seseorang untuk beramal dan larut kedalam sikap riya. Riya’ khafi merupakan yang mengantarkan pada perasaan bangga dan senang. Seandainya tanpa diikuti ketertarikan hati agar dipandang masyarakat, niscaya rasa senang tersebut tidak muncul.

3. Ujub

Ujub ini akan muncul karena anggapan seseorang yang merasa bahwa ia telah mencapai titik kesempurnaan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun amal kebaikan. Jika hal tersebut ditambah dengan anggapan bahwa ia berhak atas pahala dari sisi Allah, berarti rasa ujub itu muncul karena perasaan membangga-

banggakan amalan yang dilakukanya (Al-Jamal, 2008: 68).

Ketahuiilah kiranya, bahwa bahaya-bahaya yang mengacaukan dan merusak keikhlasan sebagiannya itu jelas, sebagiannya itu tersembunyi, sebagiannya itu lemah serta jelas dan sebagiannya kuat dan tersembunyi. Dan tidak dapat dipahamkan perbedaan tingkat-tingkatnya pada tersembunyi dan jelas, selain dengan contoh, Dan yang paling menonjol yang merusak dan mengacaukan keikhlasan adalah riya' (al-Gazhali, 1979: 63)

Maka begitulah berlebih-kurangnya urusan ibadah yang tidak mungkin dihindangkan dan dihitung, sehingga apapun wujud dalam menjalankan syari'at-Nya tiada sedikit-banyaknya yang mencampur sesuatu oleh yang lain.

Rasulullah saw. Pernah menjelaskan, bahwa siapa yang ingin mengetahui kedudukan dirinya di sisi Allah, maka hendaklah ia memperhatikan bagaimana kedudukan Allah dalam hatinya sendiri. Sebab sesungguhnya Allah menempatkan hamba, sebagaimana hamba itu menempatkan Allah dalam hatinya (Atha'illah, 2012: 91).

Untuk itu, seorang muslim hidup dengan selalu melatih jiwanya, mensucikan dan membersihkannya.

Karena, jiwa lebih prioritas untuk dididik, sehingga ia akan mendidiknya dengan adab-adab yang dapat mensucikan dan membersihkannya. Ia juga akan menjauhkannya dari segala hal yang dapat mengotori dan merusaknya, berupa keyakinan-keyakinan yang buruk serta perkataan dan perbuatan yang rusak, mengekang dengan sungguh-sungguh siang dan malam, mengevaluasi setiap saat, membawa pada perbuatan-perbuatan baik, mendorong untuk beribadah, juga memalingkan dan menjauhkannya dari kejahatan serta kerusakan.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri dalam kitabnya *Minhajul Muslim*, menyebutkan bahwa untuk memperbaiki, melatih dan mendidiknya agar menjadi bersih dan suci, langkah-langkah sebagai berikut:

a. Taubat

Maksudnya adalah meninggalkan semua dosa dan maksiat, menyesali semua dosa yang telah dilakukannya, serta berniat untuk tidak mengulangnya pada waktu yang akan datang.

b. Muraqabah

Yaitu seorang muslim melatih jiwanya dengan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dan selalu mengawasinya dalam setiap detik-detik kehidupan. Sehingga, keyakinannya benar-benar

menjadi sempurna bahwa Allah selalu mengawasinya, mengetahui rahasia-rahasianya, mengawasi perbuatannya, memberikan perhitungan kepadanya dan pada setiap jiwa atas apa yang telah dikerjakannya.

c. Muhasabah (introspeksi diri)

Yaitu, ketika seorang muslim melakukan amalan di dalam kehidupan ini siang dan malam yang dapat membuatnya bahagia dunia dan akhirat, dan menjadikannya orang yang berhak menerima kemuliaan dan keridhaan Allah didalamnya. Firman Allah dala surat Al-Hasyr ayat 18,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَالتَّنٰظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman , bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan (Depag RI, 2006: 548)

Inilah yang dimaksud dari muhasabah diri, itu salah satu cara untuk memperbaiki hati, melatih, menyucikan, dan membersihkannya.

d. Mujahadah (bersungguh-sungguh)

Yaitu, seorang muslim mengetahui bahwa musuh yang paling membahayakan baginya adalah hawa nafsunya sendiri yang berada diantara dua tulang rusuknya. Karena dengan tabiatnya, ia selalu condong pada keburukan, lari dari kebaikan dan selalu mendorong pada kejahatan. Selain itu, hawa nafsu juga mencintai ketenangan dan terus-menerus dalam kenyamanan, senang berpangku tangan, digerogoti oleh keinginan akan kenikmatan-kenikmatan sementara, meskipun sebenarnya itu menjadi sebab kebinasaan dan kesengsaraannya. (Jabir, 2008: 154)

Maka dari itu, apabila seorang muslim mengetahui hal ini, ia menjadikan dirinya untuk berjuang melawan hawa nafsunya. Lalu, ia akan menyatakan perang dan menyiapkan senjata untuk melawan dan mengarahkan semua kemampuan untuk menundukan syahwatnya.

Ikhlas merupakan buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Katakanlah: “*Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (Al-An’am: 162). Menurut Hamka dalam bukunya (*Tasawuf modern*)

menyebutkan bahwa kembali kepada artinya yang sejati (ikhlas) sebagai berikut:

a. Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada Allah, hanya semata-mata percaya kepadaNya. Ia tidak boleh dipesekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaan-Nya. Hadapkan kepada-Nya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan daripada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Berkata Muhammad bin Sa'id Al Marqazi :

Segala kejadian itu hanyalah bersumber kepada dua : perbuatan Allah atas diri engkau, dan perbuatan engkau yang akan dihadapkan kepada Allah. Meka hendaklah rela menerima segala perbuatan-Nya, dan ikhlas mengerjakan segala perbuatan engkau terhadap-Nya. Dengan demikian engkau beroleh bagian dunia akhirat. Sesuai firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 3.

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ^ع

Artinya: “Ketahuilah bahwasanya bagi Allah saja agama yang kholis” (Depag RI 2006: 458)

Taat mengikuti perintah-Nya, jauhi laranga-Nya dan jangan durhaka kepada-Nya.

Selalu meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt

b. Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada kitabullah, ialah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah kalamullah, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorangpun di antara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam itu, diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk menjadi tuntunan umat manusia.

c. Ikhlas kepada Rasulullah S.a.w

Ikhlas kepada Rasulullah, mengakui dengan sungguh risalatnya, percaya segala yang dibawanya di waktu hidupnya dan terus sampai matinya. Allah berfirman dalam surat At Taubah ayat 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum

keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (Depag RI 2006: 190).

Setelah mencintai Rasulullah S.a.w., hendaklah cintai pula sahabat-sahabatnya dan kaum keluarganya. Jangan dibedakan derajat masing-masing. Jika terjadi persengkataan di antara mereka, janganlah dimasuki satu pihak.

d. Ikhlas kepada Imam Kaum Muslimin

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintahan muslimin, ialah dengan jalan membela kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya.

Di dalam kitab-kitab ushuluddin cukup diterangkan bagaimana syarat-syarat baru boleh seorang wali, atau imam, atau khalifah dimakzulkan dari pada tabiatnya yaitu jika dia mengerjakan maksiat dengan terang dan menganjurkannya, atau mempunyai kepercayaan yang berlawanan dengan pokok i'tikat agama. Berkata Imam Ghazali :

„kerusakan *negeri karena kerusakan raja, kerusakan raja karena kerusakan ulama, yaitu ulamaussu*’(Ulama Jahat).

Dengan perkataan Ghazali ini terhimpunlah raja-raja dan ulama-ulama dalam hadits Tamim itu. Tentu saja tidak boleh taat jika pemerintahan itu mengajak perbuatan mungkar, dan tidak boleh dikuti kalau ulama menunjukkan fatwa yang sesat. Tetapi meskipun perintah dan fatwa itu tidak diikuti, namun kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka, tidak boleh kurang dari pada mestinya (Hamka,1983: 104)

Sungguh keikhlasan merupakan benteng yang kokoh yang tidak mudah tergoyahkan oleh apapun bentuk rayuan dan fitnah iblis beserta sekutunya. Semakin luas wilayah kerja (dakwah) seseorang maka semakin diperlukan tingkat keikhlasannya. Apalagi menghadapi di tengah-tengah keadaan masyarakat saat ini, semakin beragam hambatan dan tantangan, yakni: harta, kedudukan, popularitas, gelar, ingin selalu tampil di depan, ingin dimulyakan dan diberi penghargaan serta pujian,dll.

Menurut ulama’ salaf, ikhlas mempunyai beberapa tingkatan. Berikut penjelasanya:

Tingkatan Pertama: Tingkatan orang yang begitu selesai beramal, dia tidak merasa perlu melihatnya kembali, memperhatikannya, atau mengharapkan balasan. Atau dengan kata lain, dia beramal dengan sukarela dan senang hati. Dengan demikian, dia menjadi orang yang ikhlas beramal semata-mata karena Allah, bukan demi kepentingan diri sendiri atau orang lain.

Tingkatan kedua: Tingkatan seseorang yang merasa malu dengan amal yang ia lakukan dengan ikhlas, berusaha menyembunyikan dari pandangan orang lain, dan menganggap keikhlasan beramal merupakan karunia Allah atas orang-orang yang ikhlas. Merasa malu disini adalah merasa malu kepada Allah, karena pada prinsipnya seorang mukmin merasa amlnya terlauku sedikit untuk dipersembahkan kepada Allah meski segala daya upaya sudah dikerahkan.

Tingkatan ketiga: Tingkatan orang ikhlas beramal karena menyambut perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan makna *ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah. *Ubudiyyah* kepada Allah ini tidak dilakukan kecuali dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah, berupa perintah, larangan, anjuran, dan sebagainya. Tidak ada *ubudiyyah* kepada selain Allah dan syari'at selain syaria't-Nya (Mahmud,2010: 34)

Akan tetapi bagi seorang hamba yang ikhlas, dia tidak akan pernah mengharapkan apapun dari manusia, karena

baginya kenikmatan itu bukanlah dari mendapatkan, melainkan dari apa yang bisa dipersembahkan (Gymnastiar, 2005: 144)

Secara khusus Tuhan memberikan petunjuk mengenai kesuksesan yang akan dapat diraih oleh semua orang, terutama kesuksesan meraih kebahagiaan akhirat. Petunjuk tersebut sesungguhnya sangat ringan, tetapi kalau tidak ada penyerahan diri yang tulus kepada Tuhan, tentu akan sulit (Noor, 2016:289)

2.2.4. Dasar Hukum dan Tujuan Ikhlas

1. Dasar hukum ikhlas

Amal yang disertai keikhlasan akan diterima di sisi Allah swt, jika termasuk amal yang diperintahkan oleh-Nya. Dalam masalah ini, ada satu ayat *jami'ah* (singkat kata padat makna) yang menjelaskan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Dan keharusan ikhlas di dalamnya, yaitu firman Allah surat Al-A'raf ayat 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan katakanlah, luruskanlah wajah dirimu disetiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-nya” (Depag RI 2006: 253).

Makna kata *al-qits* dalam ayat ini adalah keadilan,. Berlaku adil ada di dalam hak Allah swt, hak manusia dan

diri sendiri (nafsu). Makna ayat “Luruskanlah wajah dirimu disetiap shalat” adalah tujulah ibadah dengan lurus tanpa berpaling kepada selain Allah swt. Berarti mengingat-Nya dan mengingat perintah dan larangan-Nya serta berkomitmen dengan apa yang diturunkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Makna ayat “Dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya” adalah memurnikan ketaatan untuk Allah. Kata *ad-din* berarti ketaatan. Maksudnya jadikanlah ketaatan kalian khusus untuk Allah. Demi ridha-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan (sunnah) anjuran ikhlas selain ayat di atas sangat banyak. di antaranya:

Firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (Depag RI 2006: 458).

Dalam surat Az-Zumar ayat 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" (Depag RI 2006: 459)

Dalam surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Depag RI 2006: 598).

Kata al-mukhlishin (orang-orang yang memurnikan) pada ayat di atas berarti al-muwahhidin (orang-orang yang mengesakan Allah swt) dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun (Mahmud,2010:208).

Hati merupakan tempat keikhlasan dan setiap muslim harus meninggalkan dalam keadaan bertauhid kepada Allah agar bisa masuk syurga. Adapun syarat yang menjadi utama tauhid adalah kuatnya kalimat tersebut dari hati yang jujur, benar dan ikhlas (Misri,2007: 50).

2. Tujuan Ikhlas

Peran hati sangatlah penting untuk menentukan baik buruknya amal perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang, maka kita sebagai manusia muslim dan mukmin mempunyai kewajiban utama dalam hal memperhatikan, memelihara serta menjaga sebaik-baiknya agar hati kita itu selalu menuntun kita untuk menempuh jalan kebaikan dan kita pun wajib meluruskan apabila sewaktu-waktu hati kita menginginkan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT dan bertentangan dengan ajaran agama-Nya (Hadad,1999: 123). Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, *“Ingatlah bahwasanya di dalam tubuh ini ada segumpal darah. Apabila benda itu baik, maka baiklah tubuh itu seluruhnya dan apabila benda itu rusak (jahat), maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ingatlah bahwa benda itu adalah hati.”*

Adapun tujuan ikhlas itu ada tiga; diantaranya sebagai berikut:

1. Menghendaki wajah Allah

Maksud dari kata *wajhullah* (wajah Allah swt) adalah Dzat-Nya, seperti disebutkan dalam surat Ar-Rahman ayat 27,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan” (Depag RI 2006: 532)

Yang dimaksud dengan menghendaki wajah Allah swt, dengan ucapan, perbuatan, dan jihat adalah berorientasi kepada Allah swt semata dalam setiap ucapan atau perbuatan, dalam setiap diam atau tindakan, dalam setiap kesabaran, dan dalam setiap menanggung beban dan kesulitan di jalan Allah.

2. Mencari ridha Allah swt

Ini adalah tujuan yang kedua dari ikhlas. Ridha Allah swt merupakan masalah pokok dimana keimanan tidak akan sempurna, bahkan dianggap tidak ada kecuali denganya. Ridha Allah swt terhadap hamba-Nya adalah Allah swt melihat hamba-Nya melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan ridha hamba terhadap Rabb-nya adalah hamba menerima sepenuh hati qadha' dan takdir Allah swt yang berlaku atas dirinya.

Setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan seorang muslim, bahkan diam atau tidak aktifnya, harus berorientasi kepada upaya meraih ridha Allah swt.

3. Mencari kebaikan pahala Allah swt

Merupakan impian setiap muslim yang ingin beramal, bahkan beramal dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Mendapatkan kebaikan pahala Allah swt memiliki beban dan syarat. Adapun syarat yang utama

adalah keimanan, istiqamah, ketakwaan dan keikhlasan (Mahmud,2010: 220)

Dalam apapun keadaan, keikhlasan akan tetap menjadi modal, bekal sekaligus pengendaliannya amal sholeh, lebih-lebih dakwah sebagai puncak amal sholeh. Karena semakin berat dan mulia sebuah tugas tentu semakin diperlukan keikhlasan. Semakin dewasa perjalanan dan pengalaman dakwah seseorang , maka semestinya semakin baik tingkat dan kualitas keikhlasannya. Sehingga indikator perilaku ikhlas dapat dirumuskan sebagaimana Al-Qur'an telah menerangkannya, yakni perilaku ikhlas ditandai oleh:

1. Niat atau intense untuk melakukan segala hal, hanya untuk meraih ridha Allah SWT. Ini merupakan perpanjangan dari pemahaman bahwa ikhlas adalah pengabdian murni. Dalam bahasa *nubuwwah*, ikhlas dalam hal ini niat diterangkan dalam hadist,“ Sesungguhnya setiap amal itu beserta niatnya, dan bagi setiap orang apa yang diniatkannya. Maka siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin didapatkannya atau untuk wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu menuju kepada apa yang ditujunya.” (HR. Bukhari Muslim).
2. Pengabdian murni yang membuat individu mampu memiliki perasaan positif terhadap apa yang ia lakukan.

Dalam hal ini, ikhlas merupakan proses mengupayakan perasaan dan proses mengupayakan penerimaan. Perasaan positif terhadap terhadap apa yang menimpa seseorang akan mengarahkan individu untuk memahami secara objektif dan apa adanya. Oleh karena itu, perbuatan ikhlas akan memudahkan individu untuk bertahan di masa-masa krisis dan sulit.

3. Menaklukkan perasaan egois, dan membangun kepercayaan pada-Nya bahwa segala sesuatu memiliki ibrah yang tersurat dan tersirat. Ikhlas merupakan upaya menaklukkan dan mengelola perasaan-perasaan tidak nyaman yang berpotensi depresi. Dalam hal ini juga bermakna menyandarkan semua pada-Nya, dengan cara mempercayakan adanya hikmah-hikmah dalam kondisi paling sulit yang telah ia terima dan hadapi (Latifah.2010,01 : 15:21).

Tiga entitas ini, telah mampu menjadi indikator dari sikap ikhlas. Tentu, ini diambil dari definisi konseptual yang telah dituliskan pada bagian lebih awal